

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Pasar Modal

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Tandelilin, 2010:26). Menurut Bruce Lloyd dalam Anoraga (2001:5), “berlangsungnya fungsi pasar modal meningkatkan dan menghubungkan aliran jangka dana jangka panjang secara efisien yang akan menunjang pertumbuhan rill ekonomi secara keseluruhan”.

2.1.2 Investasi

Proses investasi berkenaan dengan bagaimana seharusnya seorang investor membuat keputusan mengenai pemilihan sekuritas, seberapa ekstensif investasi sebaiknya dilakukan dan kapan investasi seharusnya dilaksanakan (Sharpe *et al* 1997:1). Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang (Tandelilin, 2010:2).

Menurut Tandelilin (2010:8), ada beberapa tujuan seseorang melakukan investasi, antara lain adalah:

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa mendatang.
2. Mengurangi tekanan inflasi, dimana dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau obyek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.
3. Dorongan untuk menghemat pajak.

Menurut Anoraga dan Pakarti (2001:78) dalam melakukan investasi, investor dihadapkan pada beberapa risiko. Risiko tersebut antara lain:

1. Risiko finansial, yaitu risiko yang diderita oleh investor sebagai akibat dari ketidakmampuan emiten saham memenuhi kewajiban pembayaran dividen atau bunga serta pokok investasi.
2. Risiko pasar, yaitu risiko akibat menurunnya harga pasar secara substansial baik keseluruhan saham maupun saham tertentu akibat perubahan manajemen perusahaan atau kebijakan pemerintah.
3. Risiko psikologis, yaitu risiko bagi investor yang bertindak secara emosional dalam menghadapi perubahan harga saham berdasarkan optimisme dan pesimisme yang dapat mengakibatkan kenaikan atau penurunan harga saham.

Berdasarkan risiko atas perkembangan pasar modal, penggolongan investor dapat terbagi atas berikut ini :

1. Investor yang mempunyai orientasi jangka panjang, mengharapkan adanya *longterm capital appreciation*. Untuk itu investor harus menganalisis kualitas investasi berdasarkan informasi yang akurat dan actual untuk mengambil keputusan pengelolaan portofolionya.
2. Investor yang mempunyai motivasi investasi jangka pendek, mengharapkan adanya *short term capital appreciation*. Untuk memperoleh *capital gain* jangka pendek ini, investor berdasarkan informasi yang mereka peroleh sering melakukan penjualan yang dianggap *under value*. Tindakan jual beli untuk jangka pendek ini sering bersifat spekulasi dalam batas risiko yang dapat diperhitungkan berdasarkan informasi yang mereka miliki
3. Tingkat bunga dan dividen merupakan unsur yang penting dalam investasi pasar modal. Oleh karena itu, investor dapat memahami kebijakan dividen yang dianut oleh perusahaan *go public*.

2.1.3 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Aspek utama dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dengan penambahan laba ditahan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend-payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan. Akan tetapi dengan menahan laba saat ini dalam jumlah yang

lebih besar dalam perusahaan juga berarti lebih sedikit uang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen saat ini (Horne, 2007:270).

2.1.3.1 *Dividend Per Share*

Stice (2004:902) menyatakan bahwa “dividen adalah pembagian keuntungan kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik”. Kebijakan dividen selalu dibarengi dengan keputusan untuk menahan sebagian kecil laba atau pendapatan perusahaan sebagai cadangan dana investasi (dengan konsekuensi, perusahaan harus mencari pendanaan eksternal yang banyak, mengingat pendanaan internal, yakni laba ditahan, hanya sedikit). Demikian pula sebaliknya, bila keputusan investasi dan keputusan keuangan disisihkan dari pembicaraan, maka keputusan untuk membayarkan sebagian kecil saja pendapatan perusahaan sebagai dividen selalu dibarengi dengan besarnya angka laba ditahan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen (Horne, 2005: 3).

Dividend per share merupakan besar dividen yang dibagikan untuk setiap lembar saham. Dividen memiliki pengaruh terhadap harga saham karena memberikan informasi, atau sinyal, mengenai profitabilitas perusahaan. Ketika perusahaan meningkatkan dividen, para investor akan yakin bahwa pihak manajemen mengumumkan perubahan positif dalam profitabilitas masa depan yang diharapkan untuk perusahaan tersebut. Selanjutnya, harga saham akan bereaksi positif terhadap kenaikan dividen ini. Dividen akan digunakan oleh para investor sebagai prediktor kinerja perusahaan di masa depan (Horne, 2007:276).

Secara sistematis DPS dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DPS = \frac{\text{dividen kas}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

2.1.3.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, antara lain (Keown, 2010:215) :

1. Pembatasan Hukum.

Umumnya perusahaan tidak boleh membayar dividen bila : pasiva perusahaan melebihi aktiva, besarnya dividen melebihi laba yang diakumulasikan (laba ditahan) dan dividen dibayarkan dari modal yang diinvestasikan ke dalam perusahaan.

2. Posisi Likuiditas.

Secara historis, perusahaan dengan laba ditahan yang besar telah sukses menghasilkan kas dari operasi. Namun dana ini biasanya diinvestasikan kembali dalam perusahaan dalam jangka pendek atau digunakan untuk membayar hutang yang jatuh tempo. Maka, perusahaan bisa sangat menguntungkan dan masih kekurangan kas. Karena dividen dibayar dalam bentuk kas, dan bukan dengan laba ditahan, perusahaan harus memiliki kas untuk pembayaran dividen. Dari sini, posisi likuiditas punya tanggungan langsung terhadap kemampuannya membayar dividen.

3. Tidak Adanya Sumber Pendanaan Lainnya.

Perusahaan bisa menahan laba untuk reinvestasi atau membayar dividen dan menerbitkan sekuritas hutang atau saham untuk mendanai investasi. Bagi

banyak perusahaan kecil atau baru, pilihan kedua ini tidak realistis. Perusahaan ini tidak punya akses ke pasar modal, sehingga harus sangat mengandalkan dana internal. Konsekuensinya, rasio pembayaran dividen umumnya lebih kecil untuk perusahaan kecil atau baru daripada perusahaan besar yang dimiliki publik.

4. Laba Dapat Diramalkan Atau Tidak.

Rasio pembayaran dividen tergantung pada sejauh mana laba perusahaan dapat diramalkan atau tidak. Bila pendapatan berfluktuasi secara signifikan, manajemen tidak bisa mengandalkan dana internal untuk memenuhi kebutuhan di masa mendatang. Bila laba bisa dihasilkan, perusahaan mungkin menahan jumlah lebih besar untuk memastikan bahwa uang tersedia pada saat dibutuhkan. Sebaliknya, perusahaan dengan pendapatan yang stabil biasanya membayar bagian labanya dengan lebih besar dalam bentuk dividen. Perusahaan ini tidak terlalu khawatir tentang tersedianya laba untuk memenuhi kebutuhan modal di masa mendatang.

5. Kontrol Kepemilikan.

Bagi banyak perusahaan kecil dan menengah, mempertahankan kontrol voting merupakan prioritas yang tinggi. Bila pemegang saham biasa sekarang tidak bisa berpartisipasi dalam penawaran baru, penerbitan saham baru tidak menarik, dalam hal bahwa kontrol pemegang saham sekarang dicairkan. Pemilik mungkin lebih suka bahwa manajemen mendanai investasi baru dengan hutang dan melalui laba daripada menerbitkan saham baru.

Pertumbuhan perusahaan ini kemudian terkendala oleh besarnya modal hutang yang tersedia serta oleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

6. Inflasi.

Dalam periode inflasi, idealnya ketika aktiva tetap mulai rusak dan ketinggalan jaman, dana yang dihasilkan dari depresiasi digunakan untuk mendanai penggantian. Karena dana peralatan yang setara terus naik, dana depresiasi tidak mencukupi. Ini menuntut agar laba ditahan, yang mengimplikasi bahwa deviden terkena pengaruh kurang menguntungkan.

2.1.4 Return On Investment

Menurut Horne dan Wachowicz (2005:222) salah satu pengukuran profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi adalah dengan ‘tingkat pengembalian atas investasi’ (*return on investment* – ROI), atau ‘tingkat pengembalian atas aktiva’ (*return on asset* – ROA) dengan rumus :

$$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Return on Investment (ROI) adalah rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja. *Return on Investment* mengukur seberapa efektif menggunakan modal yang diinvestasikan untuk mendapat keuntungan (Hilton, 2002:562).

Menurut Halim (2007:157) *Return On Investment* merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas manajemen dalam mengelola *asset* dan *equity* yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Tinggi rendahnya rasio ini sering kali merefleksikan

kemampulabaan dan efektivitas penggunaan *asset*. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik pula efektivitas penggunaan *asset*.

Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada “Standar Akuntansi Keuangan” paragraf 69 yang menyatakan bahwa : “Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja” (2007:13) Harga saham mengiktisarkan penilaian kolektif investor tentang seberapa baik keadaan kinerja suatu perusahaan. Peningkatan harga saham mengirimkan sinyal positif dari investor kepada manajer (Brealey *et al*, 2007:46). Para investor membeli saham atas dasar kekuatan laba. Salah satu sifat utama menentukan laba yang dihasilkan perusahaan adalah dengan menggunakan laba yang dapat dihasilkan oleh *asset* (Brealey *et al*, 2007:164).

Dari uraian diatas dapat dapat disimpulkan perusahaan yang melaporkan tingkat penghasilan yang tinggi biasanya mengalami kenaikan harga saham karena investor akan menaikkan ekspektasi mereka terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Sebaliknya, perusahaan yang gagal memenuhi ekspektasi investor akan mengalami penurunan harga saham.

2.1.5 Saham

Saham Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:6) adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*closing price*) selama satu tahun.

2.1.5.1 Jenis – Jenis Saham

Saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:7) yakni :

1. Saham atas unjuk (*bearer stock*), yaitu jenis saham yang tidak tertulis nama pemilikinya agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
2. Saham atas nama (*registered stock*), yaitu saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemilikinya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Saham biasa (*common stock*), yaitu saham yang menempatkan pemilikinya pada posisi yang paling junior dalam pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Umumnya saham yang lebih diminati masyarakat adalah saham biasa.
4. Saham preferen (*preferred stock*), yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen tidak memberikan hak suara kepada pemegangnya untuk memilih direksi ataupun manajemen perusahaan tetapi saham ini memiliki hak klaim terhadap kekayaan perusahaan dan pembagian dividen yang diutamakan terlebih dahulu.

2.1.5.2 Penilaian Harga Saham

Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik saham. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai pasar adalah nilai saham di pasar yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.

Sedangkan nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi (Tandelilin, 2010:301).

Dalam hal penilaian harga saham, terdapat tiga pedoman yang dipergunakan yaitu

1. Apabila harga saham melampaui nilai intrinsik saham, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harganya terlalu mahal). Dalam situasi seperti ini, investor tersebut bisa mengambil keputusan untuk menjual sahamnya tersebut.
2. Apabila harga saham sama dengan nilai intrinsiknya, maka harga saham tersebut dinilai wajar dan berada dalam kondisi keseimbangan. Dalam situasi seperti ini sebaiknya investor tidak melakukan transaksi pembelian maupun penjualan saham.
3. Apabila harga saham lebih kecil dari nilai intrinsiknya maka saham tersebut dikatakan *undervalued* (harganya terlalu rendah). Bagi para investor, saham yang *undervalued* ini sebaiknya dibeli atau dipertahankan apabila saham tersebut telah dimilikinya, karena kemungkinan besar akan terjadi lonjakan saham di masa yang akan datang.

Terdapat dua pendekatan dalam penentuan nilai intrinsik saham berdasarkan analisis fundamental (Halim, 2005:21), antara lain :

1. Pendekatan Dividen

Dalam pendekatan ini, harga saham dapat diketahui dengan menghitung nilai sekarang (*present value -PV*) dari proyeksi dividen yang akan diterima investor.

Model dasar perhitungan harga saham dengan pendekatan ini adalah sebagai berikut :

$$P_0 = \sum_{t=1}^n \frac{d_t}{(1+i)^t} = \frac{d_1}{(1+i)^1} + \frac{d_2}{(1+i)^2} + \dots + \frac{d_n}{(1+i)^n}$$

Keterangan :

P_0 = harga saham pada periode 0

D_t = dividen yang diterima pada periode t

i = tingkat pengembalian yang diminta

a) Dividen dengan jumlah tetap (*zero growth*)

Diasumsikan tingkat pertumbuhan diukur dengan tingkat kenaikan dividen yang diharapkan, dan jika pertumbuhannya di masa mendatang nol, dividen yang akan dibayarkan sama setiap tahun hingga tahun ke-t, maka harga saham dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$P_0 = \frac{d}{i}$$

b) Dividen dengan pertumbuhan normal (*normal growth*)

Dari tahun ke tahun, perusahaan selalu berupaya agar laba dan dividen akan tumbuh seperti yang direncanakan. Tingkat pertumbuhan tersebut diharapkan terus berlanjut pada tingkat yang sama dengan tingkat pertumbuhan ekonomi (produk nasional bruto), dan bahkan dapat lebih tinggi dari pertumbuhan tersebut.

Oleh karena itu, rumus umum besarnya dividen per tahun dengan pertumbuhan normal dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$d_n = d_0(1 + g)^n$$

Keterangan :

d_n = besarnya dividen pada tahun ke-n

d_0 = besarnya dividen pada tahun ke-0 (tahun sebelum pembayaran dividen saat ini)

n = periode waktu pembayaran dividen

g = pertumbuhan pembayaran dividen

2. Pendekatan *Price Earnings Ratio* (PER)

Pendekatan ini sering digunakan oleh analis saham untuk menilai harga saham. Pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, rasio ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan, sehingga PER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PER = \frac{P_0}{EPS_1} \text{ atau } PER = \frac{(1-RR)}{(i-g)}$$

Keterangan :

P_0 = harga saham yang layak dibeli

EPS_1 = laba per saham (*earning per share*) tahun mendatang

RR = bagian dari laba yang ditahan dalam perusahaan (*retention ratio*)

I = tingkat pengembalian yang diminta

g = pertumbuhan dividen

2.2 Penelitian Terdahulu

Mashurdin (2003) dengan judul “Pengaruh Dividen per Lembar Saham dan Tingkat Kesehatan Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia”. Analisis data dilakukan dengan pendekatan korelasi dan regresi dengan menggunakan SPSS, sebelumnya dilakukan pengujian asumsi yang meliputi uji normalitas, uji homoskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan terdapat hubungan antara dividen per lembar saham dan tingkat kesehatan perusahaan dengan harga saham pada perusahaan *go public*, demikian juga halnya terdapat hubungan dividen per lembar saham dan tingkat kesehatan perusahaan secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan *go public* di Indonesia.

Harahap (2011) dengan judul “Pengaruh Rasio Pembayaran Dividen Dan Dividen Per Lembar Saham Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis pengaruh DPR dan DPS terhadap harga saham adalah metode analisis statistik regresi linier berganda. Hasil penelitian adalah bahwa dari seluruh variabel independen yaitu rasio pembayaran dividen (DPR) dan dividen per lembar saham (DPS) berpengaruh terhadap harga saham.

Miranda (2011) dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share, Dividen Per Share, dan Financial Leverage* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food & Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian tersebut menggunakan uji statistik regresi linier berganda dengan alat SPSS versi 19.

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa variabel *Earning Per Share*, *Dividen Per Share*, dan *Financial Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food & beverage* namun secara parsial hanya variabel *Earning Per Share* saja yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Abadi (2012) dengan judul “*Analyze the impact of financial variables on stock prices of Tehran Stock Exchange companies*”. Penelitian tersebut menggunakan uji statistic regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa variabel ROI dan volume penjualan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di bursa efek Tehran sedangkan margin laba kotor tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran .

Ramlawati (2011) dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bei”. Penelitian tersebut menggunakan uji statistik regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa variabel EPS, PBV, ROI, dan DER secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI (2005-2009), namun hanya EPS dan PBV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sedangkan ROI dan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI (2005-2009).

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor – faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Di dalam penelitian ini terdapat dua buah variabel bebas yang dianggap memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan sebagai variabel terikat. Kedua variabel bebas tersebut adalah *dividend per share* (DPS) dan *return on investment* (ROI) .

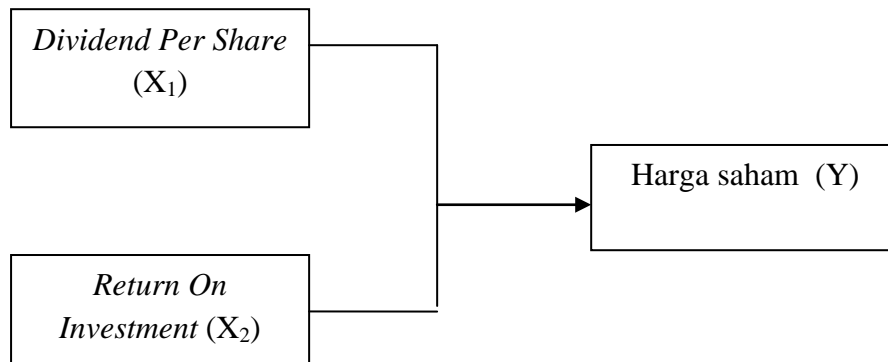
Dividend per share adalah rasio yang menunjukkan berapa bagian pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen untuk setiap lembar saham. Ketika dividen naik, investor akan menjadi yakin akan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dikarenakan peningkatan dividen mensinyalkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dapat melakukan peningkatan pada pembayaran dividen. Karena itu, tidak mengejutkan, ketika kita menemukan bahwa pengumuman pemotongan dividen biasanya dianggap sebagai berita buruk (harga saham turun) dan peningkatan dividen biasanya dianggap sebagai berita baik (harga sama naik) (Brealey *et.al*,2007:51).

Return on Investment (ROI) adalah rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja. *Return on Investment* mengukur seberapa efektif menggunakan modal yang diinvestasikan untuk mendapat keuntungan (Hilton, 2002:562). Tinggi rendahnya rasio ini sering kali merefleksikan kemampuan dan efektivitas penggunaan asset. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik pula efektivitas penggunaan asset Halim (2005:157).

Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada “Standar Akuntansi Keuangan” paragraf 69 yang menyatakan bahwa : “Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja” (2007:13). Para investor membeli saham atas dasar kekuatan laba. Salah satu sifat utama menentukan laba yang dihasilkan perusahaan adalah dengan menggunakan laba yang dapat dihasilkan oleh *asset* (Brealey, *et al*, 2007:164). Harga saham mengiktisarkan penilaian kolektif investor tentang seberapa baik keadaan kinerja suatu perusahaan. Peningkatan harga saham mengirimkan sinyal positif dari investor kepada manajer (Brealey *et al*, 2007:46).

Dari pernyataan – pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang investor akan percaya kepada perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik melalui tingkat profitabilitas (ROI) yang tinggi, sehingga bersedia menanamkan sejumlah dana dalam perusahaan tersebut dengan memiliki sahamnya. Jika dihubungkan dengan harga saham, kecenderungan yang terjadi adalah tingkat ROI yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan saham. Sedangkan, apabila tingkat ROI rendah investor menilai bahwa perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik maka para investor kurang berminat dengan saham yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut, sehingga terjadi penurunan harga saham.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka model kerangka konseptual yang menegaskan pengaruh *Dividen Per Share* (DPS) dan *Return On Investment* (ROI) terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.



Sumber :Brealey *et al* (2007) Hilton (2002)

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

“*Dividend Per Share* dan *Return On Investment* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia”.